

DEGRADASI MORAL PADA MASYARAKAT MESIR DALAM NOVEL ARDH AL-NIFÂQ KARYA YUSUF AS-SIBA'I

Nabilah Wafa Wijayanto
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nabilah.wafa08@gmail.com

الملخص

رواية أرض النفاق لـيوسف السباعي هي إحدى الأعمال التذكارية التي تصور حالة مصر في أواخر الأربعينيات. كان هناك العديد من المشاكل التي واجهها المجتمع المصري في ذلك الوقت. تشهد مصر تدهورًا في مختلف القطاعات، بدءًا من القطاعات الاقتصادية والسياسية والاجتماعية. من هناك، بدأ العديد من المصريين في ارتكاب أفعال منحرفة. يقوم المصريون بالعديد من الإجراءات التي لا تتفق مع الأعراف السائدة، مثل السكر الذي ينتهي بارتكاب العنف والعنف المنزلي والمسؤولين الحكوميين الذين يتصرفون بشكل تعسفي واستخدام سلطتهم، ولم يعد منفذ القانون عادلاً، المشاجرة والمظاهرات تحدث في كل مكان. بخلاف ذلك، مزيد من الأشخاص الذين يرتكبون أعمالاً إجرامية المهدف لهذا البحث هو لمعرفة أشكال التخفير الأخلاقي على معشر مصري، مثل النشل والخداع. حدوده. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج في رواية أرض النفاق لـيوسف السباعي وخلفية وصفية نوعي بنظرية ظواهر لإدموند هوسرل تشرح الباحثة كيفية تطبيق نظرية هوسرل في رواية أرض و أما النتائج من هذا البحث و هي ان ظاهرة التخفير الأخلاقي على معشر النفاق لـيوسف السباعي مصر في رواية أرض النفاق لـيوسف السباعي. هناك تسعة أشكال، و هي: المحسوبة والعنف والعنف المنزلي والخداع والاعتداء والقتال والنشل وإساءة استخدام السلطة والاهانة. و أما خلفية التخفير الأخلاقي على معشر مصر في رواية أرض النفاق لـيوسف السباعي هناك عوامل داخلية وخارجية .

الكلمات المفتاحية: ظواهر هوسرل، تخفير الأخلاقي، أشكال تخفير الأخلاقي

PENDAHULUAN

Degradasi memiliki arti kemunduran atau kemerosotan, kata degradasi memiliki keterkaitan terhadap nilai kehidupan, yang mana nilai itu sendiri merupakan sebuah dasar pedoman bagi manusia. Maka dari itu, jika pedoman hidup bermoral mulai terabaikan akan terjadi sesuatu yang disebut sebagai degradasi. Menurut Immanuel Kant moralitas merupakan keyakinan dan sikap batin bukan hanya penyesuaian terhadap aturan luar seperti hukum Negara, agama maupun adat istiadat. Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti peraturan hidup. Dalam definisi lain Moral dipahami sebagai gabungan dari nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. secara umum moral diartikan sebagai jiwa atau roh yang mendasari perilaku masyarakat. Dengan demikian degradasi moral dapat dipahami sebagai penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak. (Hamid, 2022)

Lebih jauh mengenai moral, definisi lain menyebutkan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan, sikap dan tingkah laku. Moral berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar atau salah, baik atau buruk, kemampuan dalam memahami perbedaan antara benar dan salah juga gambaran tingkah laku yang baik dan benar. Moral berperan penting dalam menentukan kualitas perbuatan individual maupun kelompok. Moralitas atau sifat moral merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini, degradasi moral dapat dimaknai suatu fenomena berkurangnya moral manusia, dimana para individu atau masyarakat tidak memegang pedoman hidup yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Mesir merupakan negara yang juga tidak terlepas dari fenomena degradasi moral yang terjadi pada masyarakatnya. Mesir merupakan negara sosial demokrasi yang berbentuk republik. Secara geografis Mesir berada di wilayah Afrika Utara yang juga merupakan gerbang penghubung antara tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Mesir bukan termasuk pada negara yang kaya, perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi dan pariwisata. Namun pada masa modern tahun 1990-an, Mesir mulai menalami

kemerosotan di berbagai sektor politik sektor politik, sosial dan ekonomi. Kemerosotan ini di mulai dengan masa pemerintahan Raja Farouk menggantikan ayahnya Raja Fuad yang meninggal pada tahun 1936. Pemerintahan Raja Farouk gemar melakukan tindakan-tindakan menyimpang, seperti tidak adanya pembatasan kekuasaan raja sehingga membuat raja bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, maraknya korupsi yang dilakukan oleh kalangan bangsawan, kriminalitas, sempitnya lapangan pekerjaan sehingga banyak masyarakat Mesir yang pengangguran dan ketidakadilan yang membuat kekecewaan dikalangan kelompok-kelompok masyarakat.(Diana Trisnawati, 2016)

Hal tersebut selaras dengan apa yang ditulis oleh Yūsuf Al-Sibā'i dalam karya sastranya yang berjudul *Ardh Al-Nifāq*. Sastra sebagai refleksi dari kehidupan merupakan pantulan kembali dari problem dasar dalam kehidupan manusia yang meliputi maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna, tujuan hidup serta hal-hal yang transdental dalam kehidupan manusia. Masalah dalam kehidupan tersebut oleh sastrawan dituangkan kedalam bahasa yang indah baik dalam bentuk prosa, puisi ataupun drama. Dengan demikian karya sastra merupakan hasil dari karya seni baik secara lisan maupun tertulis dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala macam dan lika-likunya secara imajinatif dan juga kreatif, menggunakan bahasa yang indah. (Jacob Sumardjo, 1992) Baik puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra adalah hasil dari refleksi sastrawan atau pengarang terhadap lingkungan sosialnya yang selanjutnya diekspresikan ke dalam daya kreasi dan imajinatifnya dikemas dengan bahasa yang indah. Sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami dan dipikirkan olehnya melalui karya sastra sebagai medianya dalam mengekspresikan daya imajinasinya. (Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017)

Sama halnya dengan novel *Ardh Al-Nifāq* karya Yūsuf Al-Sibā'i, novel ini merupakan refleksi penulis dalam menggambarkan keadaan Mesir pada tahun 1949. Pada masa itu, Mesir dipimpin oleh Raja Farouk yang menggantikan ayahnya Raja Fuad. Pada masa kepemimpinan Raja Farouk, Mesir mengalami ketimpangan sosial yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Mesir mengalami degradasi yang cukup signifikan, keadaan tersebut seperti yang disebutkan dalam novel bahwa hal tersebut menimbulkan

banyaknya kerusuhan dalam masyarakat Mesir, seperti perselisihan antar kelompok, perampokan, penjarahan dan bentuk kriminalitas lainnya. (Charles D. Cremeans, 1963)

Penelitian ini akan menganalisa terkait dengan degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Mesir yang difokuskan terhadap karya sastra novel yang berjudul *Ardh Al-Nifāq* karya Yūsuf Al-Sibā'i. Pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisa dalam penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada masyarakat Mesir, dan juga bentuk-bentuk dari degradasi moral yang dialami oleh masyarakat Mesir dalam novel tersebut.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu wilayah yang memahami karya sastra dari kacamata sosial, oleh karenanya pendekatan ini merupakan bagian dari wilayah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan prespektif ilmu sastra yang interdisipliner sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam sosiologi sastra terdapat beberapa teori dan pendekatan salah satunya adalah pendekatan fenomenologi sastra. pendekatan fenomenologi sastra adalah suatu wilayah yang memahami karya sastra dari kacamata fenomena sosial. (Suwardi, 2011)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti menunjukkan atau menampilkan dirinya sendiri. Selain itu, Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani *pahainomenon* yang secara harfiah berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga terlihat nyata bagi si pengamat. Fenomenologi merupakan ilmu mengenai sesuatu yang tampak atau nyata. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap penelitian atau karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. (K Bertnes, 1987)

Fenomenologi merupakan ilmu yang melihat serta mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia sebagai bagian dari pengalaman hidup

manusia dan juga sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk melihat, memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Dalam melihat sebuah fenomena, setiap manusia mempunyai pandangan yang berbeda, hal ini dikarenakan pengalaman manusia mempunyai penafsiran yang berbeda. Dengan demikian fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang terdapat didalam sebuah fenomena secara rinci melalui berbagai macam pendekatan dengan melihat fenomena tersebut dalam kehidupan manusia. Fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia. (Michael Jibrael Rorong, 2020)

Fenomenologi di dalamnya mengkaji tentang kesenjangan moral pada suatu lingkup masyarakat yang merupakan bagian dari unsur ekstrinsik sebuah karya sastra, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kesenjangan moral ini merupakan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian fenomenologi Edmund Husserl merupakan pendekatan yang relevan dalam karya sastra berisi tentang kesenjangan moral pada masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Dimana pada masyarakat ini ditemukannya suatu fenomena degradasi moral. Degradasi moral merupakan fenomena turunnya atau bobroknya moral pada perilaku masyarakat, dimana perilaku masyarakat tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku saat ini. degradasi merupakan salah satu prinsip sikap dasar fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu seorang fenomenolog harus bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga objek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri. (K. Bertens, 1981)

Skema pada penelitian ini, sebuah pendekatan atau teori berada pada posisi pertengahan. Berfungsi sebagai pemecah masalah, penghubung antara karya sastra dengan masalah. Teori tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya fakta-fakta sosiologis, berupa subjek kolektif dan pandangan dunia secara universal. Untuk menggiring sebuah teori agar bisa berfungsi dengan baik, maka perlu data-data yang berisikan masalah yang relevan. (Suwardi Endaswara, 2013)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang mengungkapkan permasalahan dengan cara mendeskripsikan lalu menguraikannya sehingga diperoleh pemahaman yang jelas. (Ratna, 2015)

Jenis data dalam penelitian ini berupa kalimat, frasa maupun paragraf yang menunjukkan adanya sebuah fenomena degradasi moral pada masyarakat Mesir dalam novel *Ardh Al-Nifāq* karya Yūsuf Al-Sibā'i. Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk kepada novel *Ardh Al-Nifāq* karya Yūsuf Al-Sibā'i yang menjadi objek dalam penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder merujuk kepada buku literatur, artikel-artikel di internet dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian sebagai penunjang sumber data utama. (Bagja Waluya, 2007) Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelaahan terhadap buku-buku, literatur seperti jurnal, majalah, karya sastra dan hasil penelitian, internet, koran dan sumber tulisan lainnya. Metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang mengungkapkan permasalahan dengan cara mendeskripsikan lalu menguraikannya sehingga diperoleh pemahaman yang jelas. (M. Nazir, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Ardh Al-Nifāq* karya penulis Yūsuf Al-Sibā'i merupakan salah satu karya sastra memorial, novel ini menceritakan tentang kondisi masyarakat Mesir pada masa modern di akhir tahun 1940an. Banyak peristiwa yang menimpa Mesir pada saat itu, salah satunya adalah kebobrokan moral yang dialami oleh masyarakatnya. Ketika itu Mesir mengalami reduksi diberbagai sektor, dari sektor politik, ekonomi, budaya dan sosial dari kemerosotan ini lah masyarakat Mesir mengalami reduksi moral. (Yusuf As-Siba'i, 2005)

Pergolakan dari sektor politik dipicu dari tidak adanya pembatasan kekuasaan raja sehingga raja bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Tidak hanya itu, banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pemerintahan. Penyimpangan tersebut diantaranya, maraknya korupsi yang dilakukan oleh kalangan bangsawan, kriminalitas dan ketidakadilan. Pada sektor Ekonomi terjadi krisis yang berkepanjangan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Mesir, pendapatan per kapita menurun dan kriminalitas merajalela. Situasi kemerosotan sosial dan ekonomi diperparah dengan banyaknya pengangguran karena lapangan kerja yang terbatas dan kaum imigran dari wilayah pedesaan yang berpindah ke Kairo tidak mendapatkan pekerjaan. Tidak hanya itu, ketimpangan sosial diperparah dengan adanya kesenjangan sosial yang tajam pada masyarakat Mesir, dimana tuan tanah dan pengusaha kaya menikmati hidup dengan bergelimang harta sedangkan petani miskin hanya memperoleh upah yang tidak seberapa dari hasil jerih payah mereka.

Hampir dari segala sektor kehidupan Mesir mengalami degradasi yang cukup signifikan. Hal ini menimbulkan banyak kerusakan pada masyarakat Mesir yang berupa penjarahan, perampokan dan perselisihan antar kelompok. Dengan demikian, reduksi moral yang dialami oleh masyarakat Mesir dan hal-hal yang melatarbelakangi reduksi moral tersebut dalam novel *Novel Ardḥ Al-Nifāq* karya penulis Yūsuf Al-Sibā'i adalah sebagai berikut:

1. Nepotisme

و لكن المحسوبية تدخلت فألمر ففاز الأنصار و المحاسيب بنصيب الأسد، و حرم سائر أفراد

(سباعي: ٤٢) (الشعب الذي ليسوا بالأنصار و المحاسيب

“Dalam pendistribusian itu terjadi tindak nepotisme sehingga kelompok tertentu yang mendapatkan jatah yang sangat besar, sementara masyarakat yang tidak tergolong ke dalam satu kelompok atau golongan tidak mendapatkan jatah.”

Fenomena degradasi moral yang tampak dalam kalimat di atas merupakan bentuk degradasi moral nepotisme. Nepotisme adalah tindakan yang memanfaatkan jabatan untuk memberi pekerjaan, kesempatan maupun penghasilan bagi keluarga atau kerabat dekat para pejabat sehingga menutup

kesempatan bagi orang lain. Fenomena yang digambarkan pada kutipan diatas yaitu dalam pendistribusian barang pemerintah lebih mementingkan kelompok tertentu sedangkan kelompok yang lainnya terabaikan, dan mereka melakukan tindakan tersebut secara sadar. Tindak nepotisme tidak dibenarkan dalam aturan norma dalam kehidupan dan juga bermasyarakat. Maka dari itu orang-orang yang melakukan tindakan tersebut mengalami degradasi moral. Hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral tersebut adalah faktor egosime pihak pemerintahan. Nepotisme juga mengarah kepada ketidakadilan, karena pembagian seharusnya kepada seluruh masyarakat. lalu jga mengacu pada tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak pemerintahan.

2. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

بعد أن يكون قد .. سبع ليال على هذا الحال ... يأتي إلى الدار.. وقد ترنح من فرط السكر

(سباعي: ٢٤) تركني و الأوالد طيلة النهار دون نقود، فال يكاد يراني حتى ينهال على ضربا

“Dia datang ke rumah dengan terhuyung-huyung akibat mabuk yang luar biasa. Sebelumnya, dia meninggalkanku dan anak-anak sepanjang hari tanpa uang sepeser pun. Begitu pulang dia langsung memukuliku”

Pada kutipan diatas, fenomena yang terjadi adalah seorang suami yang datang kerumahnya dengan keadaan mabuk yang luar biasa setelah la meninggalkan istri dan anak-anaknya sepanjang hari tanpa memberikan nafkah sepeserpun. Dan begitu suaminya pulang, la malah memukul istrinya. Dengan demikian degradasi moral yang tampak pada kutipan diatas adalah KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya. Hal demikian melanggar aturan norma yang berlaku dalam kehidupan berumah tangga. Seharusnya seorang suami menjaga, melindungi istrinya dan menyanginya juga memberi nafkah untuknya dan juga buah hati mereka. KDRT berdampak besar kepada korabnya, KDRT dapat menimbulkan kesengsaraan, penderitaan secara fisik maupun psikologis. Hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada suaminya ini karena faktor ekonomi, yaitu tidak dapat memberikan nafkah lahir kepada anak dan istrinya.

3. Pencopetan

ثم مد أصابعه و أخرج من صدره ... المحفظة !! إى والله !!.. محفظى بعينها فقد نشلها منى الرجل
سبأى: 125) (و نحن فى طريقنا إلى المصمت وعاد يسألنى

“Pengemis itu kemudian mengulurkan tangan-nya dan mengeluarkan dompet itu dari dadanya. “oh Tuhan, rupanya pengemis itu telah mencopet dompetku ketika kami berjalan menuju warung masmut tadi”

Fenomena yang terjadi pada kutipan diatas adalah seorang laki-laki yang berniat baik, akan mengajak seorang pengemis yang ia temui di jalan makan disebuah warung makan bernama masmut. Ketika laki-laki itu akan membayar makanan yang telah mereka makan, ternyata ia tidak menemukan dompetnya disaku celana dan kemeja nya. Akhirnya pengemis itu yang membayar tagihan keduanya. Setelah meninggalkan warung masmut tadi, pengemis itu pun mengeluarkan dompet milik laki-laki. Ternyata pengemis itulah yang mengambil dompet laki-laki tersebut, tanpa sepengetahuannya. Dengan demikian bentuk degradasi moral pada fenomena kutipan diatas adalah pencopetan yang dilakukan oleh pengemis. Pencopetan merupakan tindakan mengambil barang yang sedang dibawa oleh orang lain dan mengambilnya ketika dia lengah. Pencopetan tidak tergolong pada tindakan berbahaya, namun cukup merugikan korbannya. Seperti halnya yang digambarkan pada kutipan diatas. Pengemis ini memanfaatkan kelengahan laki-laki itu dan juga keteranpilannya dalam mencopet, dan juga barang yang diambilnya adalah sebuah dompet. Dompet sangat berharga bagi setiap individu karena didalamnya terdapat kartu-kartu yang sangat penting dan sejumlah uang yang berharga. Hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral dalam fenomena ini karena kebiasaan pengemis ini yang dahulunya adalah seorang pencopet.

4. Penipuan

كان الرجل قد شد ذراعه على جسده بشدة وثني ساقه من الركبة بطريقة ال أظن أى بهلوان يستطيع أن يفعلها ثم شدها إلى فخذه بألربطة بحيث لم يعد يشك الناظر إليه فى أنه مقطوع الذراع و الساق (سباعى:135)

“Pengemis itu telah mengikat lengannya ke tubuhnya dengan kuat dan mengikat betisnya dengan cara yang bahkan tukang sirkuspun tidak mampu melakukannya. Dia mengikat betisnya ke pahanya dengan sebuah ikatan dimana orang yang melihatnya tidak sangsi bahwa dia memang orang yang kaki dan tangannya bunting.”

Pada kutipan diatas fenomena yang terjadi adalah ketika seorang pengemis itu mengajak laki-laki itu ke sebuah tempat perkumpulan pengemis. Disana ia menemukan seorang pengemis lainnya sedang mengikat bagian-bagian tertentu tubuhnya. ternyata para pengemis ini sengaja membuat kaki dan tangannya buntung untuk menjalankan aksi mengemisnya. Dengan demikian fenomena degradasi moral yang tampak pada kutipan diatas adalah bentuk degradasi moral berupa penipuan. Penipuan merupakan suatu perbuatan atau perkataan seseorang yang tidak jujur, penipuan juga berarti membujuk atau menggerakkan orang lain dengan memalsukan identitas, keadaan palsu dan rangkaian kata-kata bohong agar seorang yang ditargetkan itu menyerahkan sesuatu. Sama halnya seperti yang para pengemis ini lakukan.

5. Penyerangan dan Perkelahian

و توقفت برهة أحاول فك الرباط الذى ربط به الكيس كى أفرغ ما به فى الماء .. ووجدت الربط محكما ، و أخذت أبحث حولى عن شئ أثقب بهّى و أحاطنى الكيس أو أقطع الرباط .. وفجأة أحسست بالرجل قد هبط عل بذراعيه . و بدأت المعركة بينى و بين الرجل . هو يحاول أن يأخذ منى الكيس. و أنا أحاول الفرار منه .. و طالت بيننا المعركة فقد كان الرجل على كهولته .. صلب العود قوى العضل .. من النوع الذى نسمية (عرق) (سباعى: 195)

“Sejenak aku berdiri, berusaha membuka ikatan karung itu agar dapat menumpahkan isinya ke sungai. Ikatannya sangat kuat. Aku mencari sesuatu di sekelilingku yang dapat melubanginya atau memotong ikatannya. Tiba-tiba kurasakan lelaki itu telah turun ke tempatku dan memegangku dari belakang. Terjadilah perkelahian diantara kami. Dia berusaha mengambil karung itu dan aku

berusaha mempertahankannya. Perkelahian kami berlangsung lama dan laki-laki itu tampaknya sangat kuat.”

Pada kalimat diatas fenomena degradasi moral yang ditampakkan adalah penyerangan dan perkelahian antara seorang laki-laki penjaga kedai dan tokoh “Aku”. Penyerangan memang selalu berkaitan dengan perkelahian, karena adanya perkelahian diawali dengan penyerangan. Seperti halnya yang dilakukan oleh kedua laki-laki pada kutipan diatas. Fenomena penyerangan dan perkelahian yang digambarkan pada kutipan diatas adalah dua orang laki-laki yang memperebutkan satu karung yang berisikan serbuk. Seorang laki-laki sedang membuka ikatan tali karung tersebut dan akan menumpahkan isinya ke sungai Nil, sedangkan seorang laki-laki lainnya ingin mengambil alih karung tersebut. Sehingga, laki-laki yang merupakan seorang penjaga kedai memegang laki-laki yang merupakan tokoh “Aku” itu dari belakang dan berusaha mengambil karung ditangannya. Akhirnya penyerangan yang dilakukan penjaga kedai itu berubah menjadi pertengkaran diantara keduanya. Hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada fenomena tersebut yaitu perbedaan pendapat antara kedua laki-laki tersebut.

6. Tindak Kekerasan

سباعي:24) (و أخيرا ضج الشعب المحروم من النفاق ، و طلب أن يأخذ نصيبه منه

“Akhirnya masyarakat yang tidak mendapatkan jatah komoditi kemunafikan berunjuk rasa. Mereka meminta agar jatahnya dikembalikan”.

Dalam kutipan diatas, fenomena yang terjadi adalah hasil dari kesadaran masyarakat yang tidak mendapatkan jatah komoditi yang didistribusikan oleh pemerintah. Akhirnya, mereka memutuskan untuk berunjuk rasa dan meminta agar jatahnya dikembalikan. Fenomena degradasi moral pada kutipan diatas adalah Tindak kekerasan. Bentuk tindak kekerasan dari seorang individu kepada individu lain atau dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dengan alasan dan motif apapun tergolong sebagai perilaku menyimpang. Tindak kekerasan merupakan tindakan berkonotasi negatif dan destruktif, namun saat ini tindak kekerasan dianggap sebagai sebuah kebiasaan baru dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat. seperti kutipan diatas, degradasi

moral terjadi kepada masyarakat yang berunjuk rasa. Berunjuk rasa termasuk pada tindakan kekerasan meskipun hal tersebut diperuntukkan untuk menyelesaikan masalah, karena berunjuk rasa berujung pada kerusuhan, penyerangan dan perkelahian. Hal yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada sekelompok orang yang berunjuk rasa, karena mereka ingin jatah mereka yang disalahgunakan oleh pemerintah dibagikan secara merata kepada seluruh masyarakat.

7. Penghinaan

إني ما رأيت أذفه منك مخلوقا، تضيع ثلاثة أرباع يومك في أحاديث تافهة، و مصالح الناس معطلة
(سبأعي: ٧٧)....

“Aku belum pernah melihat makhluk sebodoh kamu. Kamu menghabiskan tigaperempat waktumu dalam obrolan-obrolan yang bodoh sedang kepentingan umum kamu abaikan”

Fenomena yang digambarkan pada kutipan diatas adalah seorang karyawan yang sedang dalam keadaan kesal dengan atasannya, lalu ia mengatakan kepada atasannya bahwa dia adalah seorang yang bodoh dan menghabiskan tigaperempat waktunya hanya untuk obrolanobrolan yang bodoh. Bodoh merupakan perkataan yang tidak patut dikatakan oleh siapapun, karena kata-kata itu dapat membuat seorang merasa direndahkan atau terhina.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, merupakan hasil dari analisa fenomenologi terhadap suatu realitas yaitu adanya degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Mesir. Dalam fenomenologi realitas harus dijelaskan sebagaimana realitas tersebut tampak dihadapan manusia. Seperti halnya dalam penelitian ini, fenomena degradasi moral dijelaskan sebagaimana adanya, tanpa memandang baik buruknya realitas tersebut. Dalam fenomenologi kita tidak dituntut untuk menilai baik buruknya realitas yang ada dihadapan kita, karena fenomenologi membiarkan realitas sebagaimana dia menampilkan dirinya.

Dalam hal ini, peneliti menelaah terkait dengan penggambaran kondisi Mesir pada tahun 1949 dengan apa yang sesungguhnya terjadi di negara tersebut ditahun yang sama. Dari hasil penelitian ini, keadaan realitas pada novel dan yang

terjadi di negara Mesir secara nyata memiliki kesamaan. Pada tahun 1949 banyak ketegangan terjadi di Mesir akibat dari kemarahan masyarakat dan tim oposisi yang ingin menggulingkan Raja Farouk, sehingga tiga tahun setelah novel ini diterbitkan, Mesir mengalami sebuah revolusi besar yang mana mengubah sistem pemerintahan Mesir yang otoriter. (Diana Trisnawati, 2016)

PENUTUP

Penelitian terhadap novel *Ardh Al-Nifāq* Yusuf As-Sibai ini dianalisa menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yang merupakan bagian dari sosiologi sastra. Penelitian ini menganalisis beberapa fenomena-fenomena degradasi moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk menganalisa mengenai penggambaran terhadap kondisi masyarakat Mesir yang kemudian dikaitkan oleh realitas yang terjadi sebenarnya di Mesir pada waktu yang sama ketika novel tersebut dibuat. Menurut fenomenologi, suatu fenomena atau realitas harus dijelaskan sebagaimana realitas itu tampak dan tanpa adanya interpretasi dari luar.

Dengan menganalisa terkait hal tersebut, maka ditemukan sebab yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada masyarakat Mesir pada masa itu, salah satunya adalah keotoriteran, kesewenang-wenangan dan korupsi yang dilakukan oleh petinggi negara. sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya di kehidupan nyata, bahwa Mesir pada masa itu pun mengalami masa sulit karena adanya kemerosotan hampir disemua aspek seperti politik, ekonomi maupun sosial dan budaya. Hal tersebut tentu mempengaruhi masyarakat Mesir karena pengangguran mulai merajalela, harga kebutuhan pokok meningkat hingga dampaknya pada tingginya kriminalitas di Mesir pada masa itu.

Adapun hasil penemuan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk dari degradasi moral tersebut diantaranya: nepotisme, penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan, tindak kekerasan, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penyerangan, perkelahian, menghina, pencopetan dan penipuan. dan hal lainnya yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral tersebut diantaranya faktor internal, yaitu yang terdapat dalam diri masing-masing individu sifat egosime dan emosional yang berlebihan. Adapun faktor eksternal seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan yang tidak memadai, faktor sosial, kurangnya lapangan kerja membuat jumlah pengangguran semakin meningkat sehingga maraknya tindak kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.

Bagja Waluya. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Setia Purna Inves.

Charles D. Cremeans. (1963). *The Arabs and The World: Nasser's Arab Nationalist Policy*. Council On Foreign Relations By Frederick A Preager.

Diana Trisnawati. (2016). REVOLUSI MESIR 23 JULI 1952: BERAKHIRNYA PEMERINTAHAN RAJA FAROUK. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(1).

Hamid, I. (2022). *Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial*. Haura Utama.

Jacob Sumardjo. (1992). *Lintasan Sastra Indonesia Modern, Jilid 1*. Citra Aditya Bakti.

K. Bertens. (1981). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Gramedia.

K Bertnes. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Gramedia Pustaka Utama.

M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Galia Indonesia.

Michael Jibrael Rorong. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwardi Endaswara. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).

Yusuf As-Siba'i. (2005). *Dijual Nilai-Nilai Moral: Kisah Dari Bumi Munafiq*. Bening Publishing.

يوسف السباعي. (1949). *أرض النفاق*. مكتبة دار المصر للطباعة.

